



# Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih Perusahaan IDX Basic Materials dan IDX Industrials

Muhammad Fiqrianto\*, Cynthia Eka Violita, Achmad Zaki, M. Mustaqim

Fakultas Ekonomi, Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia  
 Jl. Lingkar Timur KM 5,5, Rangkah Kidul, Kec. Sidoarjo, 61234, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia  
 Email: <sup>1,\*</sup> 31422112.student@unusida.ac.id, <sup>2</sup> cynthia401.mnj@unusida.ac.id, <sup>3</sup> zaki400.mnj@unusida.ac.id,  
<sup>4</sup> mmustaqim.mnj@unusida.ac.id

Email Penulis Korespondensi: 31422112.student@unusida.ac.id

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan sektor IDX Basic Materials dan IDX Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 68 perusahaan dengan total 204 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program IBM SPSS 27 serta melalui pengujian asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Biaya operasional juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Secara simultan, pendapatan dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,805 menunjukkan bahwa 80,5% variasi laba bersih dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur akuntansi dan manajemen keuangan dengan menyediakan bukti terkini mengenai pengaruh pendapatan dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan sektor IDX Basic Materials dan IDX Industrials. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dan investor dalam mengevaluasi kinerja keuangan serta merumuskan strategi peningkatan profitabilitas perusahaan.

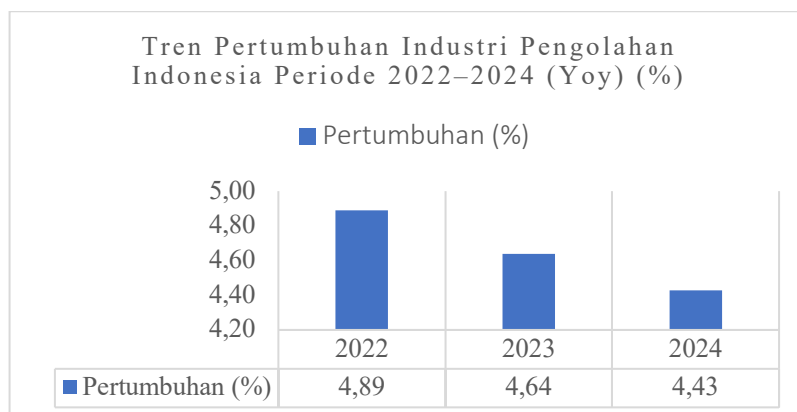
**Kata Kunci:** Pendapatan; Biaya Operasional; Laba Bersih; Manufaktur; BEI.

**Abstract**—This study aims to analyze the effect of revenue and operating costs on net profit in companies in the IDX Basic Materials and IDX Industrials sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022–2024 period. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from the companies' annual financial reports. The research sample was determined using a purposive sampling technique, resulting in 68 companies with a total of 204 observations. Data analysis was performed using multiple linear regression with the help of the IBM SPSS 27 program and through classical assumption testing, t-test, F-test, and coefficient of determination. The results show that revenue has a positive and significant effect on net profit. Operating costs also have a positive and significant effect on net profit. Simultaneously, revenue and operating costs have a significant effect on net profit. The Adjusted R Square value of 0.805 indicates that 80.5% of the variation in net profit can be explained by these two independent variables, while the remainder is influenced by other factors outside the study. This study makes an empirical contribution to the development of accounting and financial management literature by providing current evidence regarding the effect of revenue and operating costs on net profit in companies in the IDX Basic Materials and IDX Industrials sectors. In addition, the results of this study can be used as a consideration for company management and investors in evaluating financial performance and formulating strategies to increase company profitability.

**Keywords:** Operating Expenses; Revenue; Net Profit; Manufacturing; IDX.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu 2022–2024, perekonomian global menghadapi ketidakpastian akibat dampak lanjutan pandemi COVID-19, ketegangan geopolitik, serta fluktuasi harga energi dan komoditas. Kondisi ini turut memengaruhi stabilitas perekonomian Indonesia dan memberikan tekanan pada sektor industri, khususnya sektor manufaktur yang sensitif terhadap perubahan biaya produksi dan rantai pasok (Badan Pusat Statistik, 2024). Agar tetap mempertahankan tingkat profitabilitasnya, sektor manufaktur—yang merupakan salah satu penyumbang terbesar bagi PDB nasional—harus mahir dalam mengelola biaya produksi dan operasional (Statistik, 2023).



Gambar 1. Tren Pertumbuhan Industri Pengolahan Indonesia Periode 2022–2024 (YoY) (%)





Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan industri pengolahan Indonesia tetap tumbuh positif sepanjang periode 2022–2024. Namun demikian, terjadi tren perlambatan pertumbuhan dari 4,89% pada tahun 2022 menjadi sekitar 4,43% pada tahun 2024 (Statistik, 2024). Kemerostan ini merupakan tanda tantangan struktural di seluruh industri, yang berarti bisnis perlu meningkatkan pengendalian pendapatan dan pengeluaran mereka jika ingin menjaga laba bersih tetap stabil.

Laba bersih adalah metrik utama yang menunjukkan seberapa baik suatu bisnis telah menangani masalah-masalah ini. Efisiensi manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan tercermin dalam laba bersih, yang merupakan selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Kepercayaan investor, pembayaran dividen, dan kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi (kelangsungan usaha) semuanya terkait erat dengan laba bersih yang stabil. Brigham dan Houston (2020) menyatakan bahwa laba bersih adalah hasil akhir dari penanganan sumber daya yang efisien oleh manajemen untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham. Laba bersih, sebagai variabel dependen, lebih dari sekadar uang di bank; ini menunjukkan apakah suatu perusahaan dapat membayar dividen dan tumbuh (Hery, 2016). Iphan dan Sumarni (2025) setuju bahwa laba bersih sangat penting, dengan mengatakan bahwa investor harus mencari tanda-tanda profitabilitas yang konsisten sebagai indikasi keberhasilan perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, sebagai ukuran kelangsungan usaha suatu perusahaan (going concern), variasi dalam laba bersih merupakan fokus utama penelitian ini.

Secara teori, menghasilkan laba sangat bergantung pada pendapatan, yang merupakan motivator utama. Ananda et al. (2024) menyatakan bahwa posisi laba suatu perusahaan diprediksi akan meningkat sebanding dengan peningkatan arus masuk ekonomi dari penjualan produk. Pendapatan merupakan ukuran seberapa baik suatu bisnis telah menembus pasar targetnya. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan pendapatan lebih tinggi, seperti PT Aneka Tambang Tbk dan PT Bukit Asam Tbk, memiliki peluang lebih baik untuk mempertahankan laba bersih yang stabil dibandingkan perusahaan dengan pendapatan lebih rendah. Iphan dan Sumarni (2025) menemukan bahwa pendapatan secara signifikan mempengaruhi laba bersih secara positif, oleh karena itu hal ini masuk akal.

Di sisi lain, pengendalian biaya operasional sangat penting untuk menjaga potensi laba dari pendapatan ini. Karena mengurangi pendapatan, biaya operasional secara teoritis seharusnya berdampak negatif pada laba bersih. Semakin besar pengeluaran yang diderita akibat inefisiensi, semakin kecil laba bersih yang tersisa, karena biaya operasional mencakup semua pengeluaran sehari-hari termasuk biaya penjualan dan administrasi (Suraiya et al., 2024). Konsisten dengan korelasi negatif ini, studi oleh Kertarajasa & Annisa (2024), Lestari et al. (2024), Suraiya et al. (2024) menemukan bahwa biaya operasional secara signifikan mengurangi laba. Di sisi lain, Elisabeth & Kirey (2025) menemukan efek positif yang tidak konsisten, menunjukkan bahwa penempatan strategis biaya operasional (seperti penelitian dan promosi) dapat meningkatkan laba bersih dengan memicu peningkatan penjualan yang lebih besar.

Menurut Teori Keagenan Al-Faryan (2024), menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen yang dapat menimbulkan konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan, asimetri informasi, dan pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Tujuan manajemen yang baik dalam organisasi manufaktur seharusnya adalah memaksimalkan laba bersih dengan meminimalkan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan. Dengan demikian, hubungan antara pendapatan, biaya operasional, dan laba bersih suatu bisnis dapat dipahami dengan lebih baik dengan bantuan Teori Keagenan.

Namun, realitas periode 2022–2024 menunjukkan anomali yang signifikan terhadap teori keseimbangan variabel di atas. Sebagai contoh, PT Energi Farma Tbk (KAEF) pada tahun 2023 membukukan rugi bersih sebesar Rp1,48 triliun, padahal pendapatannya tumbuh 7,93% menjadi Rp11,04 triliun. Laporan Rahmawati; Tonce (2024) menyebutkan hal ini terjadi akibat tingginya beban pokok penjualan dan inefisiensi biaya operasional yang tidak terkendali. Kondisi serupa dialami PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG) yang mencatatkan kerugian di tengah upaya peningkatan pendapatan. Fenomena ini membuktikan bahwa pengaruh negatif dari biaya operasional yang tidak terkendali dapat lebih dominan daripada pengaruh positif pendapatan, sehingga berujung pada kerugian.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai pengaruh pendapatan dan biaya operasional terhadap laba bersih masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Putri et al. (2023), menemukan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap laba bersih, sedangkan biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer periode 2020–2022. Hasil yang serupa juga diperoleh oleh Kertarajasa dan Annisa (2024), pada perusahaan makanan dan minuman, yang menunjukkan bahwa peningkatan biaya operasional dapat menurunkan laba bersih perusahaan. Suraiya et al. (2024), juga menemukan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Sebaliknya, Elisabeth dan Kirey (2025), menemukan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih pada perusahaan sektor transportasi dan logistik darat. Selain itu, Adhani et al. (2023), menyimpulkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan pertambangan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris mengenai pengaruh pendapatan dan biaya operasional terhadap laba bersih. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada sektor makanan dan minuman, pertambangan, transportasi dan logistik, serta sektor barang konsumen primer dengan periode pengamatan yang berbeda. Penelitian yang secara khusus mengkaji perusahaan sektor IDX Basic Materials dan IDX Industrials periode 2022–2024 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut dengan menganalisis pengaruh pendapatan dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan sektor IDX Basic Materials dan IDX Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 sehingga diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir.

Menyusul tekanan ekonomi global pasca-pandemi, fluktuasi harga energi, dan peningkatan biaya operasional industri, penelitian ini menonjol dengan memanfaatkan data terbaru dari tahun 2022–2024 tentang perusahaan manufaktur





yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan ini terlibat dalam sektor industri dasar dan energi. Bisnis di sektor energi dan industri dasar menjadi target utama penelitian ini karena biaya operasionalnya yang tinggi dan kerentanannya terhadap fluktuasi ekonomi global. Gambaran empiris yang lebih akurat tentang bagaimana penjualan dan biaya operasional memengaruhi laba bersih suatu bisnis dapat diperoleh dengan cara ini. Selain itu, untuk mencapai hasil analitis yang lebih menyeluruh daripada penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan kombinasi perusahaan di sektor IDX Basic Materials dan IDX Industrials.

Dengan fokus pada hubungan antara pendapatan, biaya operasional, dan laba bersih organisasi manufaktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap kemajuan manajemen keuangan dan akuntansi. Selain itu, penelitian ini menawarkan wawasan yang berguna bagi para pemimpin bisnis untuk digunakan sebagai tolok ukur dalam meningkatkan efisiensi biaya operasional dan memaksimalkan pendapatan untuk menjaga laba bersih tetap stabil. Semoga temuan studi ini dapat membantu investor dan pihak-pihak terkait lainnya dalam mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan, terutama kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan di tengah perubahan kondisi pasar dan persaingan yang ketat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian manajemen keuangan dan akuntansi mengenai hubungan antara pendapatan, biaya operasional, dan laba bersih dengan menggunakan data terkini pada perusahaan sektor IDX Basic Materials dan IDX Industrials periode 2022–2024. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi peningkatan pendapatan dan pengelolaan biaya operasional secara lebih efektif guna menjaga profitabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan pihak terkait lainnya dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Jenis Penelitian serta Sampel dan Populasi

Untuk meneliti dampak penjualan dan biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan yang terdaftar di indeks IDX Basic Materials dan IDX Industrials untuk periode 2022–2024, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal (penjelas). Informasi yang digunakan berasal dari sumber sekunder, khususnya laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di situs web Bursa Efek Indonesia dan masing-masing perusahaan. Populasi penelitian ini terdiri dari semua perusahaan yang terdaftar di IDX antara tahun 2022 dan 2024 yang termasuk dalam indeks IDX Basic Materials dan IDX Industrials. Kami menggunakan strategi pengambilan sampel non-probabilitas yang didasarkan pada metode pengambilan sampel bertujuan untuk memilih sampel sesuai dengan kriteria tertentu yang spesifik untuk tujuan penelitian kami. Perusahaan yang berpartisipasi harus memenuhi persyaratan berikut: mereka harus terdaftar secara berkelanjutan selama periode penelitian, mereka harus memiliki data lengkap yang berkaitan dengan variabel penelitian, mereka harus menunjukkan laba bersih positif minimal selama dua tahun berturut-turut, dan mereka harus menyajikan laporan keuangan mereka dalam rupiah. Kriteria ini digunakan untuk mendapatkan 68 perusahaan yang sesuai untuk sampel penelitian. Data penelitian berupa struktur data panel yang terdiri dari data lintas sektoral dari berbagai perusahaan dan data deret waktu dari tahun yang berbeda, dengan periode observasi selama tiga tahun, yaitu tahun 2022–2024.

### 2.2 Definisi Operasional Variabel

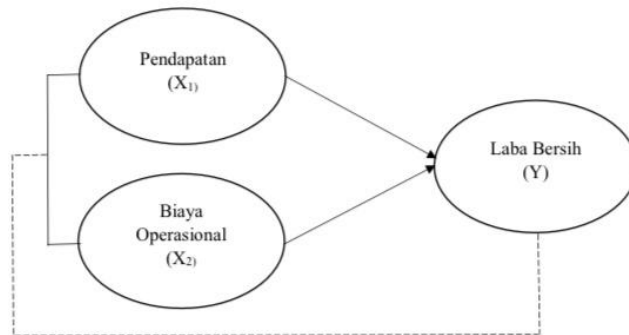
Definisi operasional variabel penelitian memberikan penjelasan tentang makna variabel tersebut, menguraikan cara-cara spesifik variabel tersebut diukur atau diamati untuk tujuan melakukan penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang akurat dan dapat dipercaya, akan sangat membantu jika ada definisi operasional yang diikuti (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan variabel independen dan dependen. Variabel bebas yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen disebut variabel independen, menurut (Pakpahan & Jannah, 2022). Di sini, pendapatan dan pengeluaran operasional berfungsi sebagai variabel independen. Pendapatan didefinisikan sebagai arus masuk manfaat ekonomi yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasional utamanya, baik melalui peningkatan aset maupun penurunan kewajiban, yang timbul dari kegiatan seperti penjualan barang atau penyediaan jasa (Adhani et al., 2023). Dalam penelitian ini, variabel pendapatan diukur berdasarkan total pendapatan yang tercantum dalam laporan laba rugi tahunan perusahaan dan dinyatakan dalam satuan rupiah. Total pendapatan laporan laba rugi tahunan, yang dinyatakan dalam rupiah, digunakan sebagai dasar untuk variabel pendapatan. Sementara itu, biaya operasional merupakan seluruh pengeluaran yang secara langsung berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan, yang meliputi biaya penjualan serta biaya umum dan administrasi. Biaya operasional mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya (Suraiya et al., 2024). Variabel biaya operasional diukur berdasarkan total biaya operasional perusahaan dalam satu periode akuntansi, yang diperoleh dari penjumlahan biaya penjualan dan biaya umum serta administrasi, dan dinyatakan dalam satuan rupiah. Laba bersih digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Huruf Y digunakan untuk mewakili variabel dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. (Hery, 2023) mendefinisikan laba bersih sebagai laba yang tersisa setelah dikurangi biaya operasional dari pendapatan operasional. Laba bersih dihitung dengan mengurangi pajak penghasilan dari laba sebelum pajak. Angka ini ditemukan dalam laporan keuangan tahunan dan didasarkan pada laba perusahaan setelah pajak untuk tahun fiskal tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari catatan keuangan perusahaan, oleh karena itu semua variabel diukur menggunakan skala rasio.





**2.3 Kerangka Konseptual**

Gambar 1, kerangka konseptual menggambarkan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas Pendapatan ( $X_1$ ) dan Biaya Operasional ( $X_2$ ), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Laba Bersih ( $Y$ ). Kedua variabel independen tersebut diasumsikan memiliki pengaruh terhadap laba bersih perusahaan pada sektor IDX Basic Materials dan IDX Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Panah yang mengarah ke variabel dependen menunjukkan arah pengaruh yang diuji melalui hipotesis penelitian, di mana masing-masing hipotesis merepresentasikan dugaan adanya pengaruh signifikan dari Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih. Selain pengaruh secara parsial, penelitian ini juga menguji pengaruh kedua variabel independen tersebut secara simultan terhadap Laba Bersih. Kerangka penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendapatan yang diperoleh, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan biaya operasional dalam mendukung aktivitas bisnis dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.



**Gambar 2.** Kerangka Konseptual

**2.4 Hipotesis Penelitian**

**2.4.1 Pengaruh Pendapatan terhadap Laba Bersih**

Laba bersih suatu bisnis sebagian besar berasal dari pendapatannya. Dengan pengendalian biaya yang efektif, peluang perusahaan untuk memperoleh laba bersih meningkat sebanding dengan jumlah uang yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. Menurut teori akuntansi keuangan Hery (2023), laba bersih dihitung sebagai pendapatan dikurangi total biaya. Jika pengeluaran tidak meningkat seiring dengan pendapatan, maka peningkatan pendapatan akan menyebabkan peningkatan laba bersih. Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, menurut penelitian sebelumnya (Lestari et al., 2024; Putri., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan penjualan merupakan salah satu cara terpenting untuk meningkatkan laba bersih suatu bisnis.

H1: Pendapatan berpengaruh terhadap laba bersih.

**2.4.2 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih**

Biaya operasional mencakup biaya penjualan dan biaya administrasi umum, yang dikeluarkan saat perusahaan menjalankan aktivitas dasarnya. Jika biaya operasional perusahaan meningkat tanpa peningkatan pendapatan yang sepadan, laba bersih akan menurun karena margin keuntungan akan menurun, seperti yang dinyatakan dalam teori efisiensi biaya (Brigham & Houston, 2020). Perusahaan di sektor energi dan industri dasar yang memproduksi barang terkadang menghadapi tantangan dalam mempertahankan laba bersih yang sehat karena alasan seperti tingginya biaya energi, bahan baku pendukung, dan biaya administrasi.

Biaya operasional secara signifikan mengurangi laba bersih, menurut banyak penelitian sebelumnya. Laba bersih suatu bisnis secara langsung dipengaruhi oleh peningkatan biaya operasional, menurut studi yang dilakukan oleh (Kertarajasa & Annisa, 2024; Putri et al., 2023; Suraiya et al., 2024). Hal ini disebabkan karena pengeluaran operasional merupakan pengeluaran yang dihadapi bisnis terlepas dari pendapatan mereka. Akibatnya, laba bersih perusahaan biasanya lebih rendah ketika biaya operasionalnya lebih tinggi.

H2: Biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

**2.4.3 Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih**

Laba bersih suatu perusahaan dihitung dengan menjumlahkan pendapatan dan biaya operasionalnya. Laba bersih perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan pendapatan, dan diturunkan dengan menurunkan biaya operasional. Oleh karena itu, kunci untuk memperoleh laba bersih optimal adalah mencapai keseimbangan antara pertumbuhan pendapatan dan efisiensi operasional.

Laba bersih sangat dipengaruhi ketika biaya operasional dan pendapatan dipertimbangkan bersama, menurut penelitian sebelumnya. Laba bersih perusahaan manufaktur sangat dipengaruhi oleh interaksi antara peningkatan





penjualan dan pengendalian biaya operasional (Hardisaputera et al., 2022; Putri et al., 2023; Suraiya et al., 2024; Wahyuni & Christine, 2023).

H3: Pendapatan dan biaya operasional berpengaruh simultan terhadap laba bersih.

**2.5 Teknik Analisis dan Pengujian**

Para peneliti dalam studi ini menggunakan IBM SPSS Statistics 26 untuk menganalisis data. Dengan menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi data penelitian, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan ringkasan tentang sifat-sifat data. Setelah itu, kami memeriksa apakah model penelitian sudah benar dengan menjalankannya melalui serangkaian uji asumsi tradisional, seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Setelah semua asumsi terpenuhi, kami menguji hipotesis kami untuk mengetahui bagaimana pendapatan dan biaya operasional, baik secara individual maupun bersama-sama, memengaruhi laba bersih. Selanjutnya, kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen dinilai menggunakan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Kami mengantisipasi hasil yang lebih menyeluruh dalam memahami korelasi antar variabel penelitian karena analisis dilakukan pada semua data observasi perusahaan untuk periode 2022–2024.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1 Hasil Pengujian**

**3.1.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar adalah contoh metrik kecenderungan sentral dan dispersi yang digunakan dalam statistik deskriptif untuk mengkarakterisasi atribut data. Sebelum melakukan analisis inferensial, analisis ini bertujuan untuk memahami pola dan distribusi data; namun demikian, analisis ini tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan kausal (Hair et al., 2022). Penelitian ini melibatkan 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX di sektor industri dasar dan energi. Sebanyak 204 observasi data dikumpulkan selama periode 2022–2024.

**Tabel 1.** Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan (X1)	204	42877	691424400	4969673	10632884
Biaya Operasional (X2)	204	90	6108458	435256	9926663
Laba Bersih (Y)	204	608	12779427	519038.	1434548
Valid N (listwise)	204				

Berdasarkan Tabel 1, Hasil statistik deskriptif menggambarkan bahwa nilai standar deviasi pada seluruh variabel lebih tinggi dibandingkan nilai rata-ratanya. Kondisi ini menandakan tingkat penyebaran data yang cukup besar, sehingga menggambarkan adanya perbedaan karakteristik keuangan yang signifikan antar perusahaan selama periode penelitian.

- a) Variabel Pendapatan (X1) tahun 2022–2024 memiliki nilai minimum Rp 42.877 juta pada PT Atlantis Subsea Indonesia Tbk (ATLA) tahun 2023 dan maksimum Rp 69.142.440 juta pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) tahun 2024, dengan rata-rata Rp 4.969.673 juta dan standar deviasi Rp 10.632.884 juta. Hal ini mencerminkan variasi pendapatan antar perusahaan sangat tinggi.
- b) Variabel Biaya Operasional (X2) memiliki nilai minimum Rp 90 juta pada PT Sumber Mineral Global Abadi Tbk (SMGA) tahun 2022 dan maksimum Rp 6.108.458 juta pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) tahun 2022, dengan rata-rata Rp 435.256 juta dan standar deviasi Rp 992.663 juta. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan biaya operasional antar perusahaan yang cukup signifikan.
- c) Variabel Laba Bersih (Y) memiliki nilai minimum Rp 608 juta pada PT Chemstar Indonesia Tbk (CHEM) tahun 2023 dan maksimum Rp 12.779.427 juta pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA) tahun 2022, dengan rata-rata Rp 519.038 juta dan standar deviasi Rp 1.434.548 juta. Hal ini mencerminkan variasi laba bersih antar perusahaan cukup tinggi.

**3.1.2 Uji Normalitas**

Rochaety dkk. (2019) menyatakan bahwa tujuan uji normalitas adalah untuk memastikan apakah distribusi data variabel independen dan dependen dalam model regresi mengikuti distribusi normal.

**Tabel 2.** One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		204
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	962891.3808
Most Extreme Differences	Absolute	.361
	Positive	.361
	Negative	-.252
Test Statistic		.361





	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 <sup>c</sup>

Berdasarkan Tabel 2, Uji Normalitas ini menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Data residual model regresi ini tidak mengikuti distribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh temuan, di mana nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05. Tidak ada analisis tambahan yang dapat dilakukan dengan model regresi ini. Data perlu ditransformasikan menggunakan logaritma natural (Ln) dan sejumlah outlier dengan nilai yang sangat besar perlu dihilangkan agar lebih normal. Penelitian tentang pengambilan sampel dengan data Ln mencakup hal-hal spesifik berikut:

**Tabel 3.** One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		195
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.88156891
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.033
	Negative	-.054
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c</sup>

Berdasarkan Tabel 3, Setelah transformasi LN dan penghapusan beberapa outlier, uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel mengungkapkan bahwa residual mengikuti distribusi normal, dengan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 > 0,05 dan N = 195. Ini berarti bahwa analisis selanjutnya dapat dilanjutkan dengan percaya diri pada model regresi, karena memenuhi asumsi normalitas.

Sebelum dan sesudah transformasi logaritma natural (LN), kami memeriksa normalitas untuk memastikan varians stabil dan kemiringan berkurang. Damodar N. Gujarati (2003) menjelaskan bagaimana transformasi logaritma sering digunakan dalam data ekonomi untuk mengurangi heterogenitas, sementara Ghozali (2021), mengatakan bahwa transformasi data dapat memperbaiki distribusi non-normal.

**3.1.3 Uji Multikolinearitas**

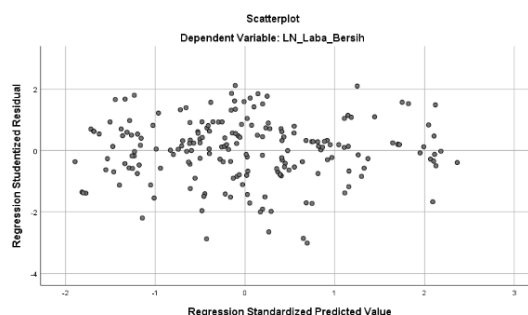
Untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi saling berhubungan atau berkorelasi, digunakan uji multikolinearitas (Ghozali, 2021). Dengan memperhatikan nilai Toleransi dan Faktor Inflasi Varians (VIF), pengujian multikolinearitas dapat dilakukan. Model regresi dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai Toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

**Tabel 4.** Uji Multikolinearitas

Variabel	Colinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Pendapatan (X1)	.314	3.189	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Biaya Operasional (X2)	.314	3.189	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4, temuan uji multikolinearitas yang dilakukan pada data yang telah ditransformasikan menggunakan logaritma natural (LN), variabel Pendapatan (X1) dan Biaya Operasional (X2) yang mewakili pendapatan dan biaya operasional, masing-masing, memiliki nilai Toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai Faktor Inflasi Varians (VIF) kurang dari 10. Karena variabel independen dalam model regresi penelitian ini tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas, kita dapat menyimpulkan bahwa model tersebut cukup stabil dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam analisis yang mencakup periode waktu yang lebih panjang.

**3.1.4 Uji Heteroskedastisitas**



**Gambar 2.** Scatterplot





Berdasarkan Gambar 2, Sebagai uji heteroskedastisitas scatterplot dari Nilai Prediksi Standar Regresi vs Residual Studentized Regresi. Tanpa adanya pola yang terlihat (seperti garis, gelombang, atau pola penyempitan/pelebaran), titik-titik pada grafik tampak tersebar secara acak di atas dan di bawah nol.

Hal ini menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Akibatnya, kita dapat melanjutkan analisis kita karena varians residual konstan, yang merupakan hasil dari homoskedastisitas, yang merupakan salah satu asumsi klasik. (Ghozali, 2021).

3.1.5 Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.899	.807	.805	.88615	1.816

Berdasarkan Tabel 5, Nilai DW yang ditentukan adalah 1,816 menurut hasil uji autokorelasi Durbin-Watson. Dengan 195 partisipan dan 2 variabel independen, nilai dU yang dihasilkan adalah 1,789 bila dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang diuraikan oleh Ghozali (2018) dan Gujarati & Porter (2012), secara khusus, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi jika  $dU < DW < 4 - dU$ . Temuan perbandingan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa  $1,789 < 1,816 < 2,211$ , sehingga menyingkirkan kemungkinan adanya autokorelasi positif atau negatif dalam model regresi ini.

3.1.6 Uji t

Tabel 7. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta		t	Sig.
		B	Std. Error				
1	(Constant)	-3.312	.520			-6.370	.000
	Pendapatan (X1)	.892	.066	.765		13.532	.000
	Biaya Operasional (X2)	.180	.065	.156		2.755	.006

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dengan jumlah sampel (n) sebanyak 195 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 2, diperoleh nilai t tabel sebesar 1,972 pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Menurut Ghozali (2023), variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika estimasi  $t > t$  tabel atau nilai signifikansi  $< 0,05$ , yang merupakan kriteria pengambilan keputusan.

- a. Menurut hasil pengujian, diperoleh nilai t hitung untuk variabel Pendapatan sebesar 13,532 dengan koefisien regresi sebesar 0,892. Karena  $13,532 > 1,972$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih.
- b. Selanjutnya, nilai t hitung untuk variabel Biaya Operasional sebesar 2,755 dengan koefisien regresi sebesar 0,180. Karena  $2,755 > 1,972$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,006 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih.

3.1.7 Uji F

Tabel 8. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	632.280	2	316.140	402.593	.000
	Residual	150.770	192	.785		
	Total	783.050	194			

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji F pada tabel ANOVA menghasilkan nilai 402,593, yang menghasilkan 2 derajat kebebasan (df1) dan 192 derajat kebebasan (df2) dalam analisis. Nilai tabel F adalah  $\pm 3,04$  pada tingkat signifikansi 5% (0,05). Faktor independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika, menurut Ghozali (2023), nilai F yang dihitung lebih besar dari nilai tabel F atau nilai signifikansi kurang dari 0,05. Kita dapat menyimpulkan bahwa Pendapatan (X1) dan Biaya Operasional (X2) keduanya memiliki dampak yang cukup besar terhadap Laba Bersih karena nilai F yang dihitung sebesar 402,593 lebih tinggi dari nilai tabel F sebesar 3,04 ( $402,593 > 3,04$ ).

3.1.8 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Menentukan seberapa besar varians pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinasi. Tabel berikut menampilkan hasil analisis, yang menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,805:





**Tabel 9.** Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.899	.807	.805	.88615	1.816

Berdasarkan Tabel 9, Variabel Pendapatan (X1) dan Biaya Operasional (X2) menyumbang 80,5% dari varians laba bersih, dengan sisa 19,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar cakupan penelitian, menurut nilai Adjusted R Squared sebesar 0,805. Model penelitian ini cukup baik dalam menjelaskan perubahan laba bersih perusahaan, karena variabel ini cukup kuat.

**3.2 Pembahasan**

**3.2.1 Pengaruh Pendapatan terhadap Laba Bersih**

Studi ini menemukan bahwa untuk tahun 2022–2024, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di sektor energi dan industri dasar menunjukkan hubungan yang menguntungkan dan signifikan secara statistik antara pendapatan dan laba bersih. Menurut temuan ini, peningkatan laba bersih biasanya mengikuti peningkatan pendapatan. Perusahaan seperti PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) adalah contoh yang baik dari tren ini karena mereka memiliki pendapatan yang signifikan dan dapat menghasilkan banyak uang. Mengingat pendapatan berasal dari aktivitas operasional perusahaan, maka pendapatan merupakan sumber utama penghasilan laba dalam kondisi ini.

Pertumbuhan penjualan, perluasan pangsa pasar, dan daya saing yang berkelanjutan semuanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan, yang pada gilirannya berdampak positif pada laba perusahaan. Tingkat pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan untuk lebih baik menutupi biaya operasionalnya, yang pada gilirannya meningkatkan laba bersih. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan adalah cara terpenting untuk meningkatkan profitabilitasnya. Perusahaan dapat berinvestasi lebih baik dalam pertumbuhan, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperkuat posisi keuangan mereka ketika mereka menerima lebih banyak pendapatan. Oleh karena itu, salah satu ukuran profitabilitas jangka panjang adalah kapasitas perusahaan untuk terus meningkatkan pendapatannya.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya, analisis ini menemukan bahwa peningkatan pendapatan meningkatkan laba bersih (Putri et al., 2023; Lestari dkk., 2024). Ini berarti bahwa potensi laba perusahaan tumbuh secara proporsional langsung dengan pendapatannya. Namun, temuan ini bertentangan dengan temuan Adhani et al. (2023), yang menemukan bahwa laba bersih tidak terpengaruh oleh pendapatan. Diyakini bahwa variasi dalam karakteristik sektor dan keadaan operasional bisnis menjadi penyebab perbedaan ini. Peningkatan pendapatan di industri transportasi biasanya diimbangi dengan peningkatan biaya operasional yang besar, sehingga mengurangi dampaknya terhadap laba.

**3.2.2 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih**

Penelitian ini menemukan bahwa antara tahun 2022 dan 2024, biaya operasional memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap laba bersih untuk perusahaan manufaktur energi dan industri dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan temuan ini, tampaknya ketika biaya operasional di perusahaan sampel meningkat, laba bersih juga meningkat. Beberapa perusahaan dengan biaya operasional yang relatif tinggi tetapi laba bersih yang cukup besar adalah PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA). Bisnis mampu mendukung operasi produktif seperti pemasaran, distribusi, administrasi, pengembangan perusahaan, dan peningkatan kapasitas operasional dengan pengeluaran operasional yang mereka keluarkan.

Hasil ini menunjukkan bahwa biaya operasional, dalam konteks yang diteliti, berfungsi sebagai penghambat pendapatan sekaligus peluang pertumbuhan bagi bisnis. Bisnis dapat mengembangkan operasinya, meningkatkan penjualan, dan memperkuat posisinya di pasar dengan memanfaatkan pengeluaran operasional dengan baik. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghasilkan lebih banyak uang daripada yang mereka keluarkan. Temuan ini menyoroti pentingnya organisasi memprioritaskan pemotongan biaya dan memastikan bahwa biaya operasional mereka menghasilkan keuntungan ekonomi. Peningkatan profitabilitas jangka panjang dan pertumbuhan bisnis dapat didorong oleh biaya operasional yang produktif.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya, studi kami menemukan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih Adhani et al. (2023) dan Hayati & Wirananda (2025) Ini membuktikan bahwa biaya operasional, jika dikendalikan dengan benar, dapat memperkuat operasi bisnis dan meningkatkan hasil laba bersih. Biaya operasional memiliki pengaruh negatif terhadap laba bersih, menurut Adhani et al. (2023) dan Rahmi & Wati (2023) namun temuan kami bertentangan dengan mereka. Alasan perbedaan ini dapat mencakup variasi dalam pengaturan bisnis, efektivitas manajemen biaya, dan sifat industri yang diteliti. Akibatnya, dengan pemanfaatan dan manajemen yang tepat, biaya operasional berpotensi meningkatkan laba bersih.

**3.2.3 Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional secara simultan terhadap Laba Bersih**

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di sektor industri dasar dan energi mengalami dampak yang cukup besar dari pendapatan dan biaya operasional terhadap laba bersih dari tahun 2022 hingga 2024, menurut laporan tersebut. Berdasarkan temuan ini, tampaknya kemampuan untuk menghasilkan pendapatan dan mengendalikan





biaya operasional memiliki dampak yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), yang semuanya memiliki laba bersih yang besar sebagai hasil dari pendapatan dan biaya operasional yang substansial yang digunakan untuk mendukung operasi bisnis mereka. Di sisi lain, sejumlah bisnis yang mengalami peningkatan pendapatan tetapi gagal mengendalikan pengeluaran dengan baik akhirnya memiliki margin keuntungan yang lebih rendah.

Efek dua arah ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba bersihnya bergantung pada penjualan dan efisiensi pengelolaan biaya operasionalnya. Sementara biaya operasional yang dikelola dengan baik dapat mendorong pengembangan pendapatan dan memungkinkan aktivitas bisnis yang lebih besar, pendapatan yang tinggi tanpa manajemen biaya yang tepat dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut laporan ini, perusahaan harus menyeimbangkan metode yang meningkatkan pendapatan dan metode yang mengelola biaya operasional. Ketika melihat seberapa menguntungkan suatu bisnis, kedua faktor ini berjalan beriringan. Peluang perusahaan untuk meningkatkan laba bersih dan mempertahankan kinerja keuangan yang berkelanjutan meningkat ketika perusahaan mengendalikan biaya operasional dan pendapatan dengan baik secara bersamaan.

Laba bersih dipengaruhi oleh biaya operasional dan pendapatan secara bersamaan, menurut Hardisaputera et al. (2022), Putri et al. (2023), Wahyuni & Christine (2023) Perbedaan sektor bisnis, kondisi perusahaan, dan efektivitas manajemen biaya operasional telah menyebabkan temuan yang kontradiktif dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Jelas dari penjelasan ini bahwa biaya operasional dan pendapatan adalah dua faktor terpenting dalam menghitung laba bersih perusahaan. Untuk menjaga laba bersih tetap konsisten, bisnis harus meningkatkan pendapatan dan memperbaiki manajemen biaya operasional.

#### 4. KESIMPULAN

Temuan dari studi yang meneliti hubungan antara pendapatan, biaya operasional, dan laba bersih untuk perusahaan industri dasar dan manufaktur energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 hingga 2024 menunjukkan bahwa pendapatan secara signifikan dan positif memengaruhi laba bersih. Penjualan merupakan komponen kunci dalam membangun profitabilitas perusahaan, karena temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan penjualan dapat meningkatkan kapasitas perusahaan untuk menciptakan laba bersih. Selain itu, biaya operasional diketahui secara signifikan dan positif memengaruhi laba bersih. Temuan ini menunjukkan bahwa biaya operasional dapat berfungsi sebagai penguras laba sekaligus investasi untuk masa depan perusahaan dengan mendanai lebih banyak upaya pemasaran, distribusi, pengembangan bisnis, dan efisiensi operasional, yang semuanya berpotensi meningkatkan laba bersih. Perusahaan di industri energi dan industri dasar yang memproduksi barang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi yang sangat dipengaruhi oleh hubungan antara pendapatan dan biaya operasional, karena kedua faktor ini memiliki dampak substansial pada laba bersih. Dengan nilai Adjusted R Squared sebesar 0,805, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel pendapatan dan biaya operasional menjelaskan 80,5% variasi laba bersih, sedangkan faktor-faktor lain di luar penelitian menjelaskan sisanya sebesar 19,5%. Temuan penelitian ini juga mendukung Teori Keagenan, yang menyatakan bahwa, sebagai agen, manajer harus memaksimalkan laba bersih sambil meminimalkan biaya operasional agar perusahaan tetap berjalan lancar dan memenuhi tujuan strategis lainnya. Untuk menjaga profitabilitas tetap stabil dalam menghadapi persaingan industri dan dinamika ekonomi global yang selalu berubah, organisasi harus lebih memperhatikan taktik yang meningkatkan pendapatan dan mengoptimalkan biaya operasional, menurut konsekuensi praktis dari penelitian ini. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur di bidang manajemen keuangan dan akuntansi dengan membuktikan bahwa pendapatan dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor IDX Basic Materials dan IDX Industrials periode 2022–2024. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas melalui strategi peningkatan pendapatan dan pengelolaan biaya operasional yang efektif, serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Terdapat beberapa keterbatasan dalam analisis ini, seperti fakta bahwa analisis ini terbatas pada perusahaan manufaktur di sektor IDX Materials dan IDX Industrials dari tahun 2022 hingga 2024 dan hanya bergantung pada dua variabel independen—biaya operasional dan pendapatan. Dengan demikian, akan sangat sulit untuk menerapkan temuan penelitian ini ke setiap industri yang terwakili di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang faktor-faktor yang memengaruhi laba bersih perusahaan, penelitian di masa mendatang diharapkan mencakup variabel tambahan seperti biaya barang terjual, arus kas, struktur modal, efisiensi operasional, serta memperluas sektor dan periode penelitian.

#### REFERENCES

- Adhani, I., Albion Rizky, M., Susanti, M., & Samara, A. (2023). Analisis Pengaruh Pendapatan Usaha, Beban Operasional Dan Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI 2019-2021). *AKUNTOTEKNOLOGI: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 15(2 SE-Articles), 86–99. <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/akunto/article/view/2325>
- Al-Faryan, M. A. S. (2024). Agency Theory, Corporate Governance And Corruption: An Integrative Literature Review Approach. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2337893. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2337893>
- Ananda, F., Fajriansyah, F., Annisa, A., Novita, N., & Dewi, M. K. (2024). The Effect Of Operating Income And Operating Costs On Net Income. *Jurnal Ilmu Manajemen & Ekonomika*, 17(1), 13–26. <https://doi.org/10.35384/Jime.V17i1.597>





- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2020). *Fundamentals Of Financial Management* (15th Ed.). Cengage Learning.
- Elisabeth, C. R., & Kirey, D. (2025). Biaya Operasional Dan Pengaruhnya Dalam Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Darat. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 31–38. <https://doi.org/10.58457/Akuntansi.V21i1.4367>
- Ghozali, I. (2021a). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th Ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2021b). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program Smartpls 3.2.9 Untuk Penelitian Empiris* (3rd Ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2023). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 27*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2022). *Multivariate Data Analysis* (9th Ed.). Cengage Learning.
- Hardisaputera, S., Yudianto, Y., & Wanialisa, M. (2022). Determinan Laba Bersih Pada Sektor Industri Dasar Dan Kimia Periode 2015-2020. *Jurnal Health Sains*, 3, 326–340. <https://doi.org/10.46799/Jsa.V3i2.388>
- Hayati, S., & Wirananda, H. A. (2025). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022. *Jurnal EMT KITA*, 9(1), 278–286.
- Hery. (2016). *Praktik Menyusun Laporan Keuangan*. PT Grasindo.
- Hery. (2023). *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep Dan Analisis*. Gramata Publishing.
- Ihpan, M. Z., & Sumarni, I. (2025). Pengaruh Modal Kerja Dan Pendapatan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Industri Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2022. *JAPB*. <https://doi.org/10.35722/Japb.V8i1.1192>
- Kertarajasa, A. Y., & Annisa, M. L. (2024). Analisis Pengaruh Modal Kerja Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2023. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(2b SE-Articles), 916–924. <https://doi.org/10.35870/Ljit.V2i2b.3076>
- Lestari, D. F., Agustina, G., & Ridwan, R. (2024). Dampak Pendapatan Usaha Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih PT. *Ciputra Development Tbk ( 2019-2023 ) : Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. 6(2), 102–110. <https://doi.org/10.36423/Jumper.V6i2.2032>
- Pakpahan, S. E., & Jannah, R. (2022). Implementasi Framework Pada Pemeriksaan Antibodi COVID-19 Di Unit Pelaksana Teknis Laboratorium Kesehatan Kota Bandung. *Jurnal Health Sains*, 3(9), 1370–1384. <https://doi.org/10.46799/Jhs.V3i9.586>
- Putri, R. D., Putri, R. D., Wahyuni, L., & S, M. A. (2023). Penjualan Dan Biaya Operasional Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer Terhadap Laba Bersih Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2020-2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3 SE-Articles Of Research). <https://doi.org/10.31004/Jptam.V7i3.10499>
- Rahmawati, W. T. (2024). *Rugi Hingga Rp 1,48 Triliun Tahun 2023, Kimia Farma (KAEF) Ungkap Penyebab Sebenarnya*. Kontan.Co.Id. <https://industri.kontan.co.id/news/rugi-hingga-rp-148-triliun-tahun-2023-kimia-farma-kaef-ungkap-penyebab-sebenarnya>
- Rahmi, A., & Wati, F. (2023). Pengaruh Pendapatan, Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Perindustrian. *BALANCING : Accountancy Journal*, 3, 55–65. <https://doi.org/10.53990/Balancing.V3i2.174>
- Statistik, B. P. (2023). *Statistik Industri Manufaktur Indonesia*.
- Statistik, B. P. (2024). *Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2024*. 14.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (2nd Ed.). Alfabeta.
- Suraiya, A., Azhari, D. I., Eriani, E., & Saputra, O. (2024). Pengaruh Biaya Operasional Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022. *Jurnal Development*, 12(1 SE-Articles), 44–56. <https://doi.org/10.53978/Jd.V12i1.385>
- Tonce, D. D. (2024). *Kimia Farma Rugi Rp1,48 Triliun, Anak Usaha Diduga Rekayasa Keuangan*. Bisnis.Com. <https://market.bisnis.com/read/20240606/192/1771800/kimia-farma-rugi-rp148-triliun-anak-usaha-diduga-rekayasa-keuangan>
- Wahyuni, S., & Christine, D. (2023). Pengaruh Penjualan Dan Beban Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih: (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar & Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021). *Owner*, 7, 1553–1568. <https://doi.org/10.33395/Owner.V7i2.1309>